

Problematika Berpikir Kritis Siswa Pada Materi Persamaan Garis Lurus Siswa SMP Muhammadiyah Larangan

Saudah*, Kusno, Fitrianto Eko Subekti

Program Pascasarjana Pendidikan Matematika Universitas Muhammadiyah Purwokerto

*Corresponding Author: Saudahvitriany9@gmail.com, kusno@gmail.com, efitrians@gmail.com.

Article History

Received : December 22th, 2025

Revised : January 10th, 2026

Accepted : January 17th, 2026

Abstract: Kemampuan berpikir kritis adalah keterampilan untuk menyelesaikan secara sistematis, logis sehingga dalam mengambil kesimpulan di dasari oleh data yang ada. Keterampilan menganalisis informasi, mengevaluasi argument, dan membuat keputusan berdasarkan fakta yang ada. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kesulitan kemampuan berpikir kritis siswa. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan Teknik pengumpulan data melalui tes tertulis dan wawancara. Tes tertulis digunakan untuk mengetahui kesulitan siswa dalam menyelesaikan permasalahan sedangkan wawancara digunakan untuk menggali informasi secara mendalam untuk mengetahui informasi berkaitan dengan penyelesaian permasalahan. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas VIII SMP Muhammadiyah Larangan. Materi yang digunakan adalah persamaan garis lurus. Analisis data dilakukan dengan triangulasi yaitu membandingkan data dari sumber (tes tertulis dan wawancara). Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) siswa kategori tinggi tidak mengalami kesulitan dalam menyelesaikan permasalahan yaitu menginterpretasi, menganalisis, melakukan pemecahan masalah, dan melakukan evaluasi akan tetapi siswa mengalami kesulitan dalam melakukan inferensi atau menarik kesimpulan; 2) siswa kategori sedang tidak mengalami kesulitan dalam melakukan interpretasi, analisis, pemecahan masalah akan tetapi siswa mengalami kesulitan dalam melakukan evaluasi dan inferensi. 3) siswa kategori rendah mengalami kesulitan dalam menyelesaikan permasalahan karena siswa mengalami kesulitan dalam menginterpretasi, menganalisis, memecahkan masalah, melakukan evaluasi dan menarik kesimpulan dalam menyelesaikan permasalahan. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa belum terbiasa menyelesaikan soal kontekstual sehingga siswa perlu dibiasakan untuk mengerjakan soal soal kontekstual agar tidak mengalami kesulitan dalam berpikir kritis.

Keywords: Kemampuan Berpikir Kritis, Persamaan Garis Lurus Problematika.

PENDAHULUAN

Matematika sering diakui sebagai dasar dari berbagai ilmu karena pengaruhnya yang signifikan di banyak bidang. Sejalan dengan pendapat (Anwar, 2018) peran penting matematika menyebabkan meningkatnya kebutuhan akan kemampuan matematis siswa dalam pembelajaran. Kebutuhan ini tidak hanya mencakup kemampuan menghitung, tetapi juga mencakup kemampuan berpikir logis dan kritis dalam menyelesaikan masalah, seperti yang diungkapkan oleh (Fathani, 2016).

Menyelesaikan permasalahan yang dihadapi memerlukan beberapa keterampilan untuk menyelesaikan secara sistematis, logis sehingga dalam mengambil kesimpulan di dasari

oleh data yang ada. Keterampilan menganalisis informasi, mengevaluasi argument, dan membuat keputusan berdasarkan fakta yang ada sering disebut kemampuan berpikir kritis (Azka et al., 2024). Seseorang dikatakan berpikir kritis apabila seseorang tersebut mampu berpikir secara logis, reflektif, sistematis, dan produktif yang dapat diterapkan pada saat membuat pertimbangan dalam mengambil sebuah keputusan (Ratna Hidayah, Moh. Salimi, 2017).

Kemampuan berpikir kritis perlu dimiliki oleh siswa, karena dengan kemampuan berpikir kritis siswa dapat mengembangkan kemampuan berpikir dengan mencari cara dan mencari solusi dari suatu permasalahan terutama dalam pembelajaran matematika (Crismasanti & Yuniarta, 2017). Kemampuan berpikir kritis.

Kemampuan berpikir kritis akan membantu siswa dalam menyelesaikan soal-soal cerita atau soal yang bersifat kontekstual sehingga siswa mampu mengembangkan kemampuannya untuk menyelesaikan permasalahan yang diberikan (Syafuruddin & Pujiastuti, 2020). Menurut (Ratna Purwati, Hobri, 2016) kemampuan berpikir kritis adalah kemampuan seseorang atau individu dalam menganalisis dan mengevaluasi informasi yang diperoleh berdasarkan fakta dan data sehingga dapat menarik kesimpulan melalui proses interpretasi, analisis, evaluasi, dan inferensi.

Namun berdasarkan hasil penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa siswa mengalami kesulitan dalam kemampuan berpikir kritis dalam kategori rendah (Jahra Kie, Ida Kurnia Waliyanti, 2016). Penelitian lainnya menunjukkan bahwa presentasi ketercapaian indikator kemampuan berpikir kritis masih di bawah 50% karena siswa mengalami kesulitan dalam menganalisis, evaluasi, dan menginferensi analisis yang terlihat masih sangat rendah (Hidayanti et al., 2016). Penelitian lainnya (Lestari et al., 2019) menunjukkan bahwa siswa dengan kemampuan berpikir kritis berada pada kategori rendah, karena hanya sebagian siswa yang dapat memahami soal dengan baik sedangkan lainnya tidak dapat memahami atau mengalami kesulitan dari permasalahan yang diberikan. Penelitian (Nur et al., 2023) juga menunjukkan siswa kemampuan berpikir kritis berada pada kategori rendah karena mengalami kesulitan dalam menyelesaikan permasalahan karena siswa belum mampu menginterpretasi, menganalisis, mengevaluasi, dan menginferensi.

Persamaan garis lurus merupakan bagian dari materi geometri yang dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis (Hidayanti et al., 2016). Persamaan garis lurus adalah salah satu materi yang diajarkan dan menjadi momok bagi siswa kelas VIII (Wahyuni et al., 2018) dalam penelitiannya menyatakan siswa mengalami kesulitan dalam memahami dan merasa kesulitan dalam menyelesaikan permasalahan persamaan garis lurus terutama soal dalam bentuk cerita. Siswa merasa kesulitan dalam menyelesaikan masalah dalam bentuk soal cerita, siswa kesulitan menerjemahkan soal ke dalam bentuk grafik. Banyak siswa juga melakukan kesalahan karena siswa tidak terbiasa mengerjakan soal di luar contoh yang diberikan sehingga siswa tidak memahami apa yang dimaksud dalam soal, siswa

tidak tau harus menggunakan cara yang sesuai untuk menyelesaikan soal (Putu et al., 2021).

Berdasarkan beberapa fakta yang sudah dijelaskan, diperlukan penelitian lebih dalam untuk mendeskripsikan kemampuan berpikir kritis siswa. Untuk mengetahui kemampuan berpikir kritis siswa dapat dilihat dari penguasaan siswa pada materi pelajaran, salah satunya dengan memberikan soal tes (Eviliasani et al., 2018). Kemampuan siswa dalam menyelesaikan soal tersebut dapat menjadi salah satu petunjuk untuk mengetahui kemampuan berpikir kritis siswa. Melalui analisis kemampuan berpikir kritis siswa diharapkan dapat mengetahui kesulitan kemampuan berpikir kritis matematis. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kesulitan kemampuan berpikir kritis siswa khususnya pada materi persamaan garis lurus.

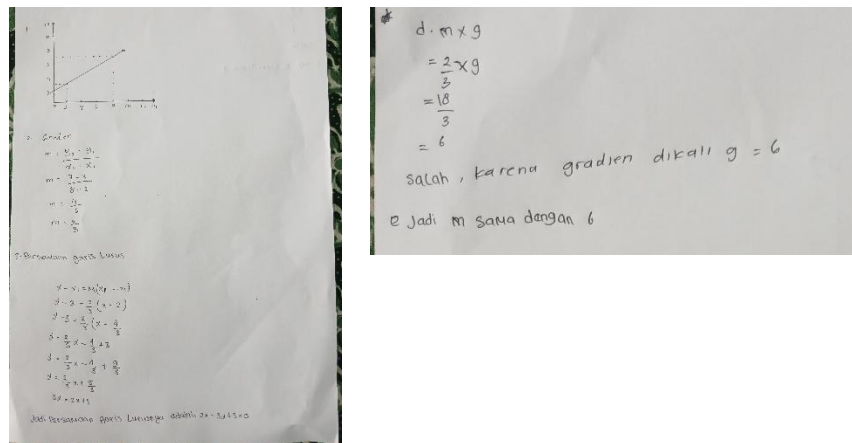
METODE

Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan tujuan mendeskripsikan kemampuan berpikir kritis siswa pada materi persamaan garis. Penelitian dilakukan di SMP Muhammadiyah Larangan. Pengambilan sampel dilakukan pada siswa kelas VIII. Materi yang digunakan adalah sistem persamaan garis lurus. Teknik pengambilan sampel Sampel dipilih dengan Teknik purposive sampling. Teknik purposive sampling merupakan Teknik pengambilan sampel dengan mempertimbangan kriteria tertentu (Sugiono, 2015). Instrumen yang digunakan untuk pengambilan data terdiri atas tes tertulis dan wawancara. Tes tertulis digunakan untuk mengukur kemampuan berpikir kritis dan dikembangkan berdasarkan indikator kemampuan berpikir kritis. Wawancara dalam penelitian ini digunakan untuk menggali informasi lebih dalam terkait kesulitan yang dialami siswa. Teknik Analisis data Data tes kemampuan berpikir kritis yang diperoleh kemudian dianalisis dan dikategorikan ke dalam tiga kategori yaitu tinggi, sedang, dan rendah. Masing-masing kategori kemudian diambil satu responden untuk mendapatkan Gambaran kemampuan berpikir kritis. Materi yang diujikan adalah persamaan garis lurus. Teknik Analisis data menggunakan model Miles dan Huberman (Sugiono, 2015), yaitu reduksi data, menyajikan data, dan menarik Kesimpulan. Penyajian data menggunakan gambar dan dideskripsikan secara kualitatif

untuk memudahkan dalam mendapatkan Gambaran kemampuan, sedangkan Kesimpulan didasarkan pada hasil penyajian data yang diperoleh.

HASIL DAN PEMBAHASAN

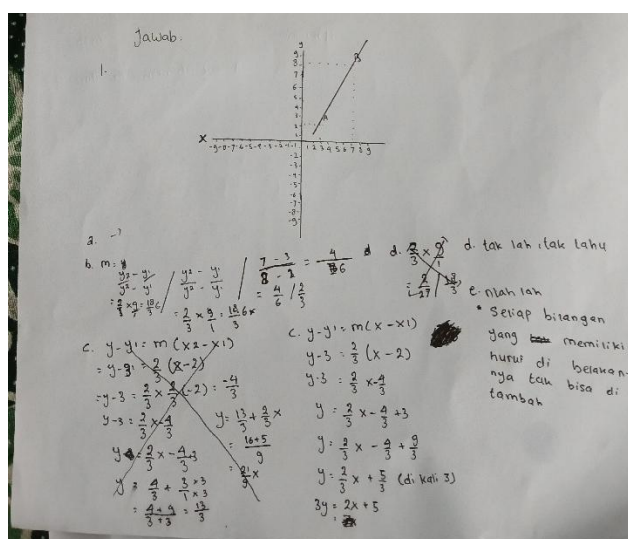
Berdasarkan hasil penggambaran kesulitan kemampuan berpikir kritis menunjukkan bahwa ketiga kategori memiliki kemampuan berpikir kritis yang berbeda. Berikut adalah hasil pekerjaan siswa dalam menyelesaikan permasalahan.



Gambar 1. Siswa kategori tinggi (YN)

Hasil penyelesaian dari YN menunjukkan bahwa responden tidak mengalami kesulitan dalam menyelesaikan permasalahan. YN memulai menyelesaikan permasalahan dengan menggambarkan bidang kartesius sesuai dengan titik yang sudah disediakan kemudian menambahkan garis lurus pada perpotongan titik sebagai arah jalan raya sesuai dengan permasalahan yang diberikan. Selanjutnya YN melakukan perhitungan untuk mencari gradien dari dua titik tersebut dengan menuliskan rumus

yang tepat dan perhitungan yang benar. Selanjutnya YN mencari persamaan garis lurus dimulai dengan menuliskan rumus dengan benar kemudian melakukan perhitungan dengan tepat. Proses evaluasi dilakukan dengan mengalikan gradien dengan angka 9 untuk mendapatkan kebenaran dari permasalahan yang sudah diselesaikan. Inferensi dilakukan YN hanya menuliskan besaran gradien pada permasalahan yang diberikan.



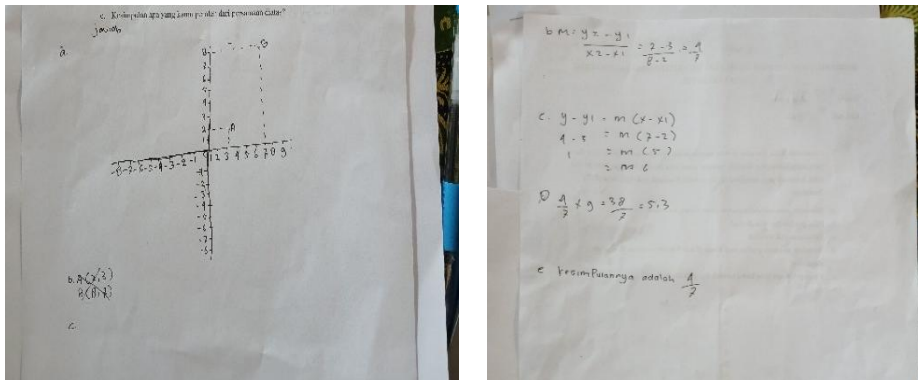
Gambar 2. Siswa kategori sedang (WF)

Hasil penyelesaian yang dilakukan oleh WF menunjukkan bahwa responden dapat menginterpretasikan titik A dan titik B pada

sistem koordinat, Selanjutnya responden melakukan analisis dengan menuliskan rumus gradien dan menghitung dengan tepat.

Selanjutnya, responden dapat melakukan pemecahan masalah dengan menuliskan rumus persamaan garis lurus dan perhitungan dengan tepat. Akan tetapi, responden menunjukkan

bahwa tidak dapat melakukan evaluasi dengan memeriksa Kembali hasil yang sudah diselesaikan dan melakukan inferensi dengan tepat.

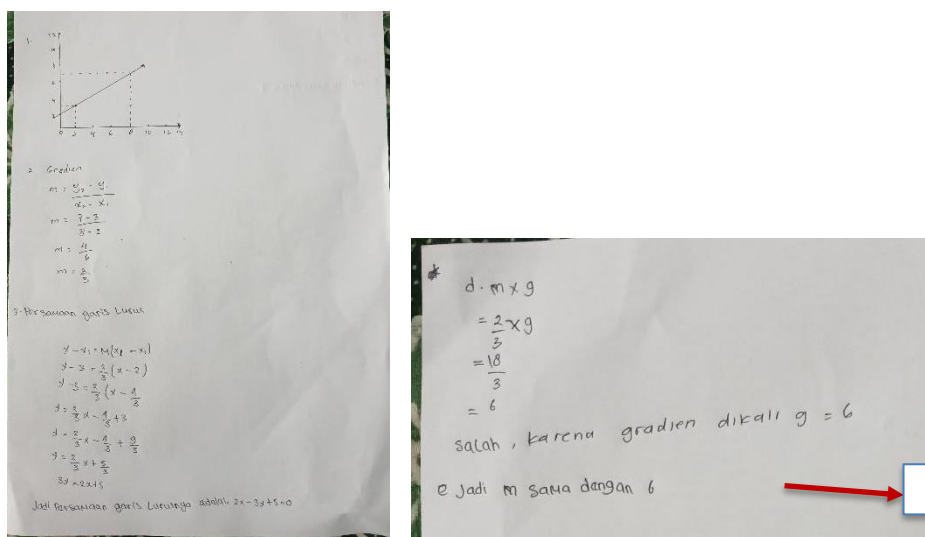


Gambar 3. Siswa kategori rendah (AI)

Hasil penyelesaian yang dilakukan oleh AI menunjukkan bahwa responden dapat menginterpretasikan soal dalam bidang kartesius, hanya saja belum menunjukkan arah kemana jalan raya yang dimaksud dalam soal. Proses penyelesaian yang dilakukan oleh DR langsung meletakkan titik A dan titik B pada bidang kartesius. Selanjutnya, responden menunjukkan dapat melakukan analisis dengan melakukan perhitungan dengan rumus gradien. Responden sudah mampu mensubstitusi nilai x dan y pada rumus, hanya saja pada hasil akhir responden melakukan kesalahan dalam perhitungan. Pada

point c responden hanya mampu menuliskan rumus persamaan garis lurus, namun tidak menunjukkan hasil penyelesaian dengan tepat. Selanjutnya, pada point d responden tidak menunjukkan hasil evaluasi dengan memeriksa Kembali apakah jawaban yang diperoleh sudah benar atau tidak dengan bantuan soal, sehingga responden tidak dapat melakukan evaluasi. Pada point e responden tidak menunjukkan inferensi terhadap permasalahan dengan tepat.

Pembahasan



Gambar 4. Siswa kategori tinggi (YN)

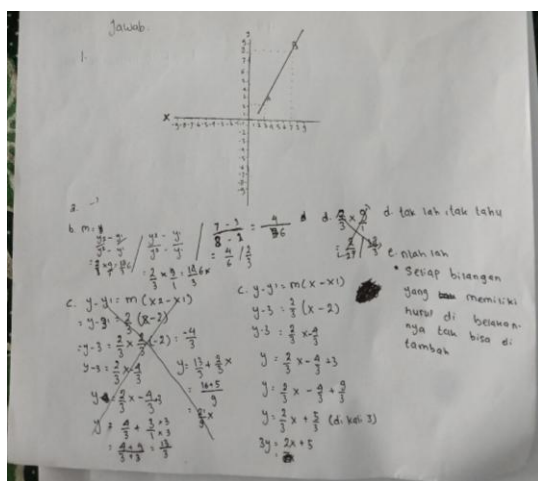
Hasil penyelesaian dari YN menunjukkan bahwa responden tidak mengalami kesulitan dalam menyelesaikan permasalahan. YN memulai menyelesaikan permasalahan dengan

menggambarkan bidang kartesius sesuai dengan titik yang sudah disediakan kemudian menambahkan garis lurus pada perpotongan titik sebagai arah jalan raya sesuai dengan

permasalahan yang diberikan. Selanjutnya YN melakukan perhitungan untuk mencari gradien dari dua titik tersebut dengan menuliskan rumus yang tepat dan perhitungan yang benar. Selanjutnya YN mencari persamaan garis lurus dimulai dengan menuliskan rumus dengan benar kemudian melakukan perhitungan dengan tepat. Proses evaluasi dilakukan dengan mengalikan gradien dengan angka 9 untuk mendapatkan kebenaran dari permasalahan yang sudah diselesaikan. Akan tetapi responden pada tahap inferensi mengalami kesulitan sehingga hanya menjawab permasalahan dengan menuliskan Kembali nilai gradien yang sudah diperoleh sebelumnya. Berdasarkan hasil wawancara mengatakan bahwa YN tidak mengalami kesulitan dalam menyelesaikan permasalahan persamaan garis lurus dari poin a sampai poin d akan tetapi pada poin e siswa mengaku bahwa mengalami kesulitan dalam menarik kesimpulan karena permasalahan matematika biasanya tidak menuliskan kesimpulan sehingga responden

hanya menuliskan hasil penyelesaian pada poin d yaitu 6.

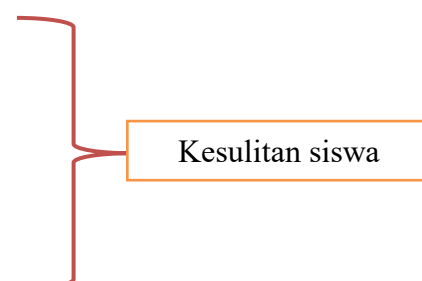
Pada kategori tinggi, siswa telah memenuhi empat indikator yaitu interpretasi, analisis, pemecahan masalah. Hal ini sejalan dengan penelitian (Fitri et al., 2023). Hal tersebut dikarenakan banyaknya siswa yang tidak menuliskan kesimpulan, hanya ada beberapa siswa yang menuliskan kesimpulan dengan tepat. Siswa hanya mengerjakan soal sampai pada tahap mengevaluasi. Indikator menginferensi mencapai kriteria sangat rendah karena rendahnya kemampuan siswa dalam indikator menganalisis dan mengevaluasi yang mempengaruhi rendahnya kemampuan siswa dalam membuat kesimpulan dengan tepat (Agustin & Effendi, 2022). Hal serupa juga ditemukan dari hasil penelitian (Luritawaty et al., 2022) bahwa siswa sudah dapat menjawab dengan benar tetapi siswa tidak menuliskan kembali jawaban sebagai kesimpulan, siswa hanya langsung kepada inti permasalahannya dan kurang tepat dalam menyimpulkan (Agustin & Effendi, 2022).



Gambar 5. (WF) kategori sedang

Hasil penyelesaian yang dilakukan oleh WF menunjukkan bahwa responden dapat menginterpretasikan titik A dan titik B pada sistem koordinat sehingga diperoleh arah jalan raya sesuai perpotongan titik tersebut sesuai dengan permasalahan yang diberikan. Selanjutnya responden mampu melakukan analisis dengan menuliskan rumus gradien dengan benar dan melakukan perhitungan dengan langkah-langkah yang tepat. Selanjutnya, responden mampu melakukan pemecahan masalah dengan menuliskan rumus persamaan garis lurus dan perhitungan dengan tepat.

Pada poin d responden menunjukkan kesulitan dalam melakukan evaluasi terhadap jawaban yang sudah diperoleh untuk memeriksa kebenaran terhadap permasalahan yang diberikan sehingga responden menjawab “tidak tau” dan selanjutnya pada poin e responden juga mengalami kesulitan dalam melakukan inferensi atau penarikan kesimpulan terhadap permasalahan yang diberikan sehingga menjawab dengan kata “entahlah”. Berdasarkan hasil tersebut menunjukkan bahwa responden tidak dapat menyelesaikan permasalahan dengan tepat karena responden hanya mampu melakukan interpretasi, analisis, dan pemecahan masalah



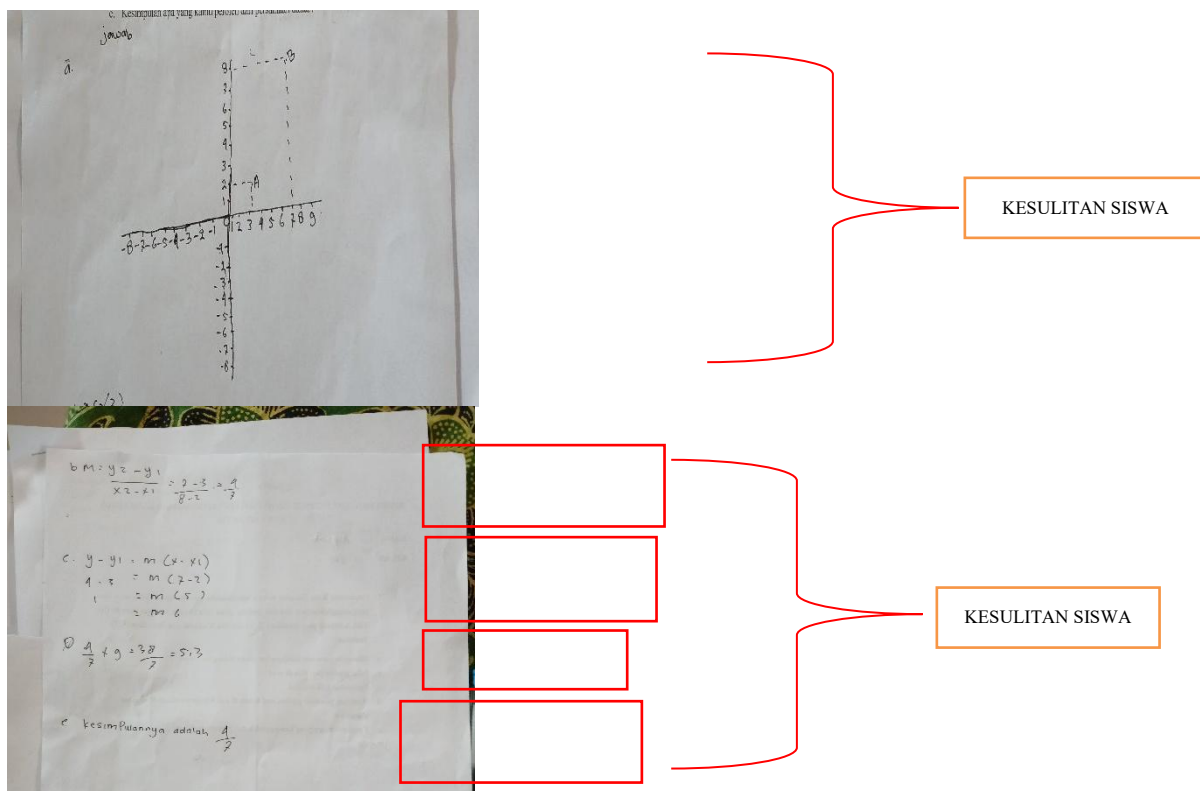
Kesulitan siswa

akan tetapi tidak dapat melakukan evaluasi dan inferensi.

Berdasarkan hasil wawancara responden mengatakan bahwa memang benar responden tidak mampu melakukan evaluasi karena yang di maksud evaluasi saja responden tidak paham sehingga responden menjawab tidak tahu kemudian juga responden mengaku mengalami kesulitan untuk mengambil kesimpulan dari permasalahan yang diberikan sehingga hanya menuliskan jawaban apa yang terbesit dalam pemikirannya.

Untuk kategori sedang, memiliki kecenderungan hanya memiliki tiga indikator berpikir kritis yaitu interpretasi dan analisis dan pemecahan masalah. Responden tidak dapat menyelesaikan permasalahan dengan tepat karena hanya mampu melakukan interpretasi,

analisis, dan pemecahan masalah, tetapi tidak dapat melakukan evaluasi dan inferensi. Hal ini mengindikasikan bahwa responden memiliki keterampilan dasar yang baik, tetapi kurang dalam kemampuan berpikir kritis yang lebih tinggi, yang diperlukan untuk menyelesaikan masalah secara komprehensif. Hal ini sejalan dengan penelitian (Mardarani & Apriyono, 2023) yang menunjukkan bahwa siswa dalam kategori sedang dapat melakukan interpretasi, analisis, dan pemecahan masalah terhadap permasalahan yang diberikan. Kesalahan yang sering dilakukan siswa adalah siswa mampu menuliskan rumus dengan benar, namun belum mampu melakukan perhitungan dengan tepat sehingga tidak ada hasil yang diperoleh dari proses pemecahan masalah tersebut (Fitri et al., 2023).



Gambar 6. Siswa kategori rendah (AI)

Hasil penyelesaian yang dilakukan oleh AI menunjukkan bahwa responden dapat menginterpretasikan soal dalam bidang kartesius, Proses penyelesaian yang dilakukan oleh DR langsung meletakkan titik A dan titik B pada bidang kartesius. Hanya saja responden mengalami kesulitan dalam menentukan arah jalan raya sesuai dengan permasalahan yang diberikan, sehingga hasil perpotongan titik A dan titik B tidak ditarik garis lurus. Selanjutnya,

responden menunjukkan dapat melakukan analisis dengan melakukan perhitungan dengan rumus gradien. Responden mampu menuliskan rumus dengan benar dan responden juga mampu mensubstitusi nilai x dan y pada rumus, hanya saja responden mengalami kesulitan dalam proses berhitung sehingga pada hasil akhir responden melakukan kesalahan dalam perhitungan.

Pada poin c responden hanya mampu menuliskan rumus persamaan garis lurus, namun tidak menunjukkan hasil penyelesaian dengan tepat karena responden mengalami kesulitan dalam melakukan perhitungan dengan Langkah langkah yang tepat. Selanjutnya, pada poin d responden tidak menunjukkan hasil evaluasi dengan memeriksa kembali apakah jawaban yang diperoleh sudah benar atau tidak dengan bantuan soal, sehingga responden tidak dapat melakukan evaluasi. Pada poin e responden tidak menunjukkan inferensi terhadap permasalahan dengan tepat. Hal ini menunjukkan bahwa responden tidak menguasai semua indikator kemampuan berpikir kritis.

Berdasarkan hasil wawancara, responden mengatakan bahwa memang benar tidak memahami permasalahan yang diberikan karena responden belum terbiasa dengan soal bentuk cerita sehingga responden mengalami kesulitan dalam memahami dan menyelesaikan permasalahan yang diberikan. responden juga mengaku lupa dengan cara menghitung gradien dan persamaan garis sehingga siswa hanya menuliskan rumus.

Pada kategori kemampuan berpikir kritis rendah cenderung tidak memenuhi indikator kemampuan berpikir kritis. hal ini sejalan dengan penelitian sebelumnya, Dimana siswa dengan kategori rendah cenderung tidak memenuhi semua indikator kemampuan berpikir kritis (Putri et al., 2021). Selain itu belum optimalnya pemahaman konsep akan berakibat pada kurangnya dalam melakukan interpretasi, melakukan perhitungan dan melakukan evaluasi serta inferensi dalam menyelesaikan permasalahan (Zahran et al., 2024). Hasil penelitian (Ulfa et al., 2023) siswa dalam kategori rendah tidak memenuhi indikator kemampuan berpikir kritis hal tersebut dikarenakan Responden mampu menginterpretasikan soal dalam bidang kartesius, yang menunjukkan bahwa mereka memiliki pemahaman dasar tentang sistem koordinat. Responden hanya dapat menuliskan rumus persamaan garis lurus tanpa menyelesaikan dengan tepat. Hal ini mengindikasikan bahwa mereka belum mampu menerapkannya secara efektif dalam konteks soal yang diberikan. Hal yang sama juga ditemukan dari penelitian (Dewi et al., 2019) bahwa siswa kurang paham saat menentukan rumus awal dan menentukan penyelesaian secara sistematis. Lemahnya kemampuan siswa dalam menganalisis dan

mengevaluasi, yang berdampak pada ketidakmampuan mereka untuk menarik kesimpulan dengan akurat (Leuly et al., 2024).

KESIMPULAN

Hasil pendeskripsian kesulitan berpikir kritis siswa menunjukkan: 1) siswa kategori tinggi tidak mengalami kesulitan dalam menyelesaikan permasalahan yaitu menginterpretasi, menganalisis, melakukan pemecahan masalah, dan melakukan evaluasi akan tetapi siswa mengalami kesulitan dalam melakukan inferensi atau menarik kesimpulan; 2) siswa kategori sedang tidak mengalami kesulitan dalam melakukan interpretasi, analisis, pemecahan masalah akan tetapi siswa mengalami kesulitan dalam melakukan evaluasi dan inferensi. 3) siswa kategori rendah mengalami kesulitan dalam menyelesaikan permasalahan karena siswa mengalami kesulitan dalam menginterpretasi, menganalisis, memecahkan masalah, melakukan evaluasi dan menarik kesimpulan dalam menyelesaikan permasalahan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih disampaikan kepada bapak kepala sekolah dan ibu guru MTK SMP Muhammadiyah Larangan yang telah memfasilitasi pelaksanaan penelitian di SMP Muhammadiyah Larangan.

REFERENSI

- Agustin, Y., & Effendi, K. N. S. (2022). Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Matematis Siswa Smp Pada Materi Spldv. *Transformasi: Jurnal Pendidikan Matematika Dan Matematika*, 6(2), 121–132. <https://doi.org/10.36526/tr.v6i2.2222>
- Azka, M. Z., Sri, T., & Asih, N. (2024). Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Model Problem Based Learning dengan Asesmen Dinamis Berpendekatan Pembelajaran Berdiferensiasi Ditinjau dari Kemandirian Belajar. *Jurnal Cendekia: Jurnal Pendidikan Matematika*, 08(June), 1259–1272. <https://j-cup.org/index.php/cendekia>
- Crismasanti, Y. D., & Yunianta, T. N. H. (2017). Deskripsi Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas Vii Smp Dalam Menyelesaikan Masalah Matematika Melalui Tipe Soal Open-Ended Pada Materi

- Pecahan. *Satya Widya*, 33(1), 73. <https://doi.org/10.24246/j.sw.2017.v33.i1.p73-83>
- Dewi, D. P., Mediyani, D., Hidayat, W., Rohaeti, E. E., & Wijaya, T. T. (2019). Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Matematis Siswa Smp Pada Materi Lingkaran Dan Bangun Ruang Sisi Datar. *JPMI (Jurnal Pembelajaran Matematika Inovatif)*, 2(6), 371. <https://doi.org/10.22460/jpmi.v2i6.p371-378>
- Eviliasani, K., Hendriana, H., & Senjayawati, E. (2018). Analisis Kemampuan Berfikir Kreatif Matematis Ditinjau Dari Pada Materi Bangun Datar Segi Empat. *Jurnal Pembelajaran Matematika Inovatif (JPMI)*, 1(3), 333–346. <https://doi.org/10.22460/jpmi.v1i3.333-346>
- Fathani, A. H. (2016). Pengembangan Literasi Matematika Sekolah Dalam Perspektif Multiple Intelligences. *Jurnal EduSains*, 4(2), 136–150.
- Fitri, W. J., Maimunah, & Suanto, E. (2023). Analisis Kemampuan Berpikir Kreatif Matematis Siswa Smp Pada Materi Persamaan Garis Lurus. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 2(2022), 1678–1688.
- Hidayanti, D., As'ari, A. R., & Daniel, T. (2016). Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Siswa SMP Kelas XI Pada Materi Kesebangunan. *Konferensi Nasional Penelitian Matematika Dan Pembelajarannya (KNPMP I) Universitas Muhammadiyah Surakarta, 12 Maret 2016, Knmp I*, 276–285.
- Jahra Kie, Ida Kurnia Waliyanti, dan D. P. S. (2016). Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Matematis Siswa Dalam Menyelesaikan Soal Pada Materi Perbandingan. 3(1), 1–23.
- Lestari, F., Putri, A. D., & Wardani, A. K. (2019). Identifikasi Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas VIII Menggunakan Soal Pemecahan Masalah. *Jurnal Riset Pendidikan Dan Inovasi Pembelajaran Matematika (JRPIPM)*, 2(2), 62. <https://doi.org/10.26740/jrpipm.v2n2.p62-69>
- Leuly, S., Moma, L., & Ngilawajan, D. A. (2024). Analisis Kesalahan Siswa Kelas Ix Smp Dalam Menyelesaikan Soal Cerita Pada Materi Bangun Ruang Sisi Datar. *Atom : Jurnal Riset Mahasiswa*, 2(2), 50–61. <https://doi.org/10.30598/atom.2.2.50-61>
- Luritawaty, I. P., Herman, T., & Prabawanto, S. (2022). Analisis Cara Berpikir Kritis Mahasiswa pada Materi Bangun Ruang Sisi Datar. *Mosharafa: Jurnal Pendidikan Matematika*, 11(2), 191–202. <https://doi.org/10.31980/mosharafa.v11i2.698>
- Mardarani, F. D., & Apriyono, F. (2023). Kemampuan berpikir kritis dalam pemecahan masalah ditinjau dari self-concept matematis. *Jurnal Inovasi Pembelajaran Matematika: PowerMathEdu*, 2(2), 243–252. <https://doi.org/10.31980/powermathedu.v2i2.3102>
- Nur, D., Rezeki HS, N. F., Nurindah, & Nursia. (2023). Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Pada Pembelajaran Sosiologi. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 3(2), 71–79. <https://doi.org/10.62388/jpdp.v3i2.327>
- Putri, P., Yusmin, E., & Astuti, D. (2021). Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Pada Materi Persamaan Garis Lurus Dikaji Berdasarkan Habits of Mind. *Jurnal AlphaEuclidEdu*, 2(1), 92. <https://doi.org/10.26418/ja.v2i1.48016>
- Putu, N., Crisma, V., Cahyanti, P., Wena, I. M., & Andre, I. P. A. (2021). Analisis Kesalahan Siswa Dalam Mengerjakan Soal Uraian Matematika Pada Pokok Bahasan Persamaan Garis. 12(1), 2599–2600.
- Ratna Hidayah, Moh. Salimi, T. S. S. (2017). Critical Thinking Skill: Konsep Dan Indikator Penilaian. *Jurnal Taman Cendekia*, 1(2), 127–133. <https://jurnal.ustjogja.ac.id/index.php/tamancendekia>
- Ratna Purwati, Hobri, A. F. (2016). Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Dalam Menyelesaikan Masalah Persamaan Kuadrat Pada Pembelajaranmodel Creative Problem Solving Ratna. *Kadikma*, 7(85–93), 791–792. <https://doi.org/10.2331/suisan.35.791>
- Syafruddin, I. S., & Pujiastuti, D. H. (2020). Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Matematis : Studi Kasus pada Siswa MTs Negeri 4 Tangerang. *Suska Journal of Mathematics Education*, 6(2), 089–100. <https://ejournal.uin->

suska.ac.id/index.php/SJME/article/view/9436

- Ulfa, D., Suanto, E., & Yuanita, P. (2023). Pengembangan Lkpd Berbasis Pendekatan Kontekstual Untuk Memfasilitasi Kemampuan Koneksi Matematis Peserta Didik Smp/Mts. *AKSIOMA: Jurnal Program Studi Pendidikan Matematika*, 12(3), 3192. <https://doi.org/10.24127/ajpm.v12i3.7505>
- Wahyuni, R., Mariyam, M., & Sartika, D. (2018). Efektivitas Model Pembelajaran Creative Problem Solving (Cps) Dalam Meningkatkan Kemampuan Berfikir Kritis Matematis Siswa Pada Materi Persamaan Garis Lurus. *JPMI (Jurnal Pendidikan Matematika Indonesia)*, 3(1), 26. <https://doi.org/10.26737/jpmi.v3i1.520>
- Zahran, D., Maya, R., & Zanthly, L. S. (2024). Jurnal Pembelajaran Matematika Inovatif Efektivitas Pendekatan Saintifik dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Matematis Siswa Kelas 8 pada Materi Persamaan Garis Lurus. *Jpmi*, 7(2), 397–406. <https://doi.org/10.22460/jpmi.v7i2.17272>